

RUANG DAN KULTUR KEKERASAN DOMESTIK: PENGALAMAN PEREMPUAN MADURA DI KEMAYORAN BARU SURABAYA

Sarmini*

ABSTRACT

This study is aimed to comprehensively understand the cultural reproduction of gender violence such as how it happens and what implications it gives to the lives of women; how it is understood and manifested, and; what factors contribute to the violation. Phenomenology by focusing heavily on observation during the field research. The study was conducted in the Madurese community in Kemayoran Baru, Kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan, Surabaya Municipality. In the community, violence is perceived to have very noble goals. Violence has social logic and is related to different orientations of life and to expectations to be achieved. Women's attitude to give in to men was the manifestation of an attempt to reach a noble expectation of building and maintaining a harmonious family. Violence is perceived as part of a normal system of family and considered to be equivalent to the prevailing norms and values. Families have both shared values and conflicting values in social interaction and exchange. Therefore, violence against women should not be observed partially, separately, and independently of the prevailing social activities. To wisely identify the essence of violence, violence should be understood holistically in relation to the constructions of different reasons and motives which contribute to the occurrence of violence.

Key words: *persepsi, perempuan, domestik, komunitas Madura*

PENGANTAR

Masalah kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang semakin sering diperbincangkan, bukan saja karena frekuensi kekerasan yang semakin besar, namun juga karena semakin beragam bentuk dan jenisnya (*Kompas*, 25 Nopember 2002). Kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai belahan bumi dan pada umumnya melibatkan laki-laki sebagai pelaku, misalnya di Amerika Serikat, Bosnia, Cochabamba, Bolivia, dan India (Ratih, 1999: 25). Rekaman data yang dihimpun Rifka Anisa (*Women Crisis Center*) Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1998 terjadi 200

kasus, di tahun 1999 meningkat menjadi 329 kasus, dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 370 kasus. Angka tersebut kembali meningkat menjadi 379 kasus pada tahun 2001 dan di akhir tahun 2002 telah tercatat sebanyak 415 kasus tindak kekerasan terhadap perempuan. Tindak kekerasan terhadap perempuan dapat membawa dampak kurang menguntungkan bagi perempuan yang mengalaminya, seperti trauma fisik, psikis, serta sosial yang mungkin akan berkepanjangan. Trauma psikis yang ditimbulkan meliputi kecemasan, perasaan rendah diri, fobia, hingga depresi. Ada beberapa faktor yang dipandang sebagai penyebab, yaitu (1) budaya

* Staf Pengajar Jurusan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

patriarkhi (Bhasin, 1996:1), (2) penguasaan nilai-nilai kultural yang menjadi penunjang utama relasi sosial (Yuarsi, 2002:17), dan (3) sistem kekerabatan.

Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Madura lebih erat dari garis keturunan ayah sehingga laki-laki cenderung “mendominasi” (Wiyata, 2002: 52). Sistem Kekerabatan ini memosisikan suami sebagai superordinasi terhadap istri yang implikasinya adalah (1) suami selalu *mapas* (*ngoko*-bahasa Jawa) kepada istri dan istri senantiasa *abasa* (*kromo*-bahasa Jawa halus) kepada suami; (2) peran suami sangat dominan hampir di segala segi kehidupan, sehingga perlindungan terhadap istri cenderung berlebihan dan menjadi sebuah kekangan, tercermin pada *pesa'* dan *gombor*, yaitu baju dan celana tradisional untuk laki-laki; (3) jika dilihat dari pola pemukiman Madura, yaitu *kampung meji* dan *kampung taneyan lanjang*, pola pemukiman ini memiliki struktur formasi dan ideologi bagi keluarga Madura terhadap anak perempuan untuk memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus (Wiryoprawiro, 1986:43; Kuntowijoyo 1993:86; De Jonge 1989b:13); (4) jika mencermati struktur formasi rumah tradisional keluarga Madura, akan ditemukan bangunan langgar, bermakna religius, kultural, berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki. Eksploitasi dan subordinasi perempuan digambarkan secara ekstrem bahwa laki-laki Madura lebih memperhatikan hewan mereka (*sapi*) daripada istri-istrinya (De Jonge, 1992:28).

Fakta sosial tentang dominasi laki-laki Madura menjadi penting dipahami mengingat tingginya migrasi orang-orang Madura ke luar daerah. Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya (Appadurai, 1994; Ingold, 1995; Abdullah, 2006:41). Pemahaman proses reproduksi kultural bagaimana kebudayaan asal direpresentasikan dalam lingkungan baru, masih sangat terbatas. Penelitian tindakan kekerasan terhadap perempuan umumnya memiliki dua

kecenderungan. Pertama, pencermatan tindakan kekerasan dengan menitikberatkan struktur ketidakadilan akibat pembagian peran (*gender role*) dalam masyarakat (Millet, 1970; French, 1998; Edward, 1987; Fakhri, 1996). Kedua, penelitian tindakan kekerasan dengan menitikberatkan aspek budaya, seperti budaya patriarkhi (Bhasin, 1996); ideologi hegemoni (Connell, 1987; Pyke, 1996; Haber, 1996); relasi-struktural (Collier, 1986); konteks sosial (Ester Boserup, 1984; Denis Kandiyoti, 1991; Ahmad Sofian et.al, 2002).

Sementara itu, penelitian tentang tindakan kekerasan terhadap perempuan dari aspek reproduksi kultural yang menjadi kecenderungan baru di dalam menjelaskan perubahan-perubahan kontemporer (Appadurai, 1994; Hannerz, 1996; Olwig & Harstrup, 1997; Stratern, 1995; Abdullah, 2006), masih kurang diperhatikan. Padahal studi semacam ini sangat diperlukan. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui: (1) pengalaman tindakan kekerasan dan implikasinya dalam kehidupan perempuan; (2) proses dan wujud pemaknaan tindakan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan warga komunitas; dan, (3) Kondisi-kondisi yang ditengarai menjadi penyebab munculnya tindakan kekerasan dan bagaimana kondisi itu dibangun dan diubah dalam interaksi laki-laki dan perempuan dalam komunitas.

Berbagai studi tentang tindakan kekerasan terhadap perempuan dicermati dari dua sudut pandang, yaitu sebagai isu gender dan menjadi obyek kajian sosial-budaya. Kaum feminis mencermati tindakan kekerasan terhadap perempuan sebagai isu gender. Asumsi dasar yang digunakan kelompok ini bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) yang diharapkan tidak memunculkan struktur “ketidakadilan”. Kaum feminis berjuang untuk meminimalkan, bahkan menghapus struktur ketidakadilan ini. Perspektif ini berpedoman pada konsep-konsep yang dimunculkan dalam gerakan feminis yang

terwujud dalam berbagai aliran feminisme, yaitu (1) feminisme liberal; (2) feminisme radikal; (3) feminisme marxis/sosialis; (4) feminisme psiko-analisa; (5) feminisme eksistensialis; dan (6) feminisme postmodern Rosemarie Tong (1989).

Kelompok bukan feminis menempatkan tindakan kekerasan terhadap perempuan dipahami sama dengan gejala sosial-budaya dengan menggunakan paradigma Tipologis/klasifikatoris, digunakan oleh Diarsi (1996), Muladi (1997), Damanik (1998) dan Ahimsa-Putra (1999), Winarno, et. Al (2003); paradigma Fungsionalisme Struktural menetapkan unsur-unsur penyebab tindakan kekerasan, yaitu budaya patriarki, ideologi hegemoni, *cultural capital*, dan relasi gender, seperti dilakukan Williams (1992), Strauss dan Sweet (1992), Babcocks, et al. (1993) Hoffman, Demo dan Edwards (1994), Dewi (1996), Khairuddin (1997) dan Nurul Iلمي Idrus (1999), Collier (1985), Lynn Schancer (1991), Khairuddin (2002), Zohra Andi Baso (2002), dan Yuarsi (2002).

Studi ini menggunakan paradigma fenomenologi untuk mengungkap makna tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks aspek produksi dan reproduksi kultural dalam komunitas Madura. Levi (1994) menjelaskan bahwa kekerasan pada dasarnya merupakan suatu konsep yang makna dan isinya sangat bergantung kepada masyarakat itu. Sesuai dengan wujudnya, tindakan kekerasan terhadap perempuan komunitas Madura dapat dibedakan dalam dua jenis kekerasan, yaitu tindakan kekerasan fisik dan tindakan kekerasan nonfisik atau tindakan kekerasan kata-kata. Kedua tindakan kekerasan ini dalam praktiknya tidak selalu dapat dipisahkan atau berbeda satu sama lain. Tindakan kekerasan fisik adalah tindakan kasar yang menyebabkan rasa sakit pada perempuan, sedangkan tindakan kekerasan kata-kata adalah ungkapan verbal yang melukai perasaan perempuan.

Pemahaman tindakan kekerasan ini menggunakan teori fenomenologi Husserl. Dalam pandangan Husserl, pengalaman pribadi dalam 'dunia' beserta pengalaman orang lain merupakan pengalaman bersama (Philipson, 1972: 123-

126; Ahimsa-Putra, 1986: 112). Pada proses kebersamaan dalam memandang suatu gejala entah itu benda atau peristiwa, manusia selalu berasumsi bahwa gejala-gejala dialami atau bisa dialami oleh yang lain sebagaimana dia mengalaminya, sehingga makna yang diberikan terhadap gejala itu sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain. Inilah yang dimaksud dengan intersubjektif dunia kehidupan (Philipson, 1972: 125; Ahimsa-Putra, 1986: 112). Dunia adalah komunitas dari perseorangan yang dapat dialami dan diketahui oleh yang lain, seperti yang dikatakan Husserl: "*in such process in which I present myself to you and you present yourself to me there is an interchange of perceptions, feelings, ideas, and judgments regarding the nature of reality*" (Moustakas, 1994: 56).

Dasar intersubjektif adalah adanya timbal balik perspektif (*reciprocity of perspective*), yang didalamnya tercakup dua macam idealisasi (*idealization*) (Philipson, 1972: 125-126 dalam Ahimsa-Putra, 1986: 113). Pertama, yaitu *interchangability of view points* artinya, seorang Ego berpandangan bahwa orang lain akan mendapatkan pengalaman yang sama atas dunia bersama (*common world*) apabila mereka saling bertukar posisi, Ego berada pada posisi dia dan dia berada pada posisi Ego. Ego berasumsi bahwa cara-cara memahami, mengalami (*experiencing*) dunia atau situasi yang dihadapi akan sama dalam pergantian posisi semacam itu. Idealisasi kedua, yakni *congruence of system of relevances*. Bagi Schutz, masalah yang penting dalam hal ini adalah bagaimana si pelaku mendefinisikan situasi yang dihadapi. Situasi di sini maksudnya adalah "*a particular physical and sociocultural environment and which the actor has a physical, social and moral position as determined in part by his biography*" (Heeren, 1970: 47-48).

Menurut Schutz unsur yang relevan dalam suatu situasi bagi si pelaku ditentukan oleh riwayat (*biography*) si pelaku serta pilihannya atas berbagai kepentingan yang menyangkut dirinya. Jadi, relevansi di sini tidak lain adalah relevansi dengan masalah yang melibatkan si pelaku dan kepentingan-kepentingannya (Heeren, 1970: 47-

48). Jadi, *congruence of system of relevances* adalah keadaan ketika seorang Ego dan Alter yang terlibat dalam suatu interaksi berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam sistem relevansi masing-masing pihak dapat diabaikan demi tujuan yang ingin dicapai bersama (Philipson, 1972: 126). Melalui timbal-balik perspektif inilah proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan lancar sebab masing-masing pihak yang terlibat tidak menyangsikan lagi bahwa hal-hal yang akan dihadapinya tidak akan berlainan dengan apa yang pernah dialaminya.

Dalam interaksi sosial, manusia menanggapi tindakan orang lain tidak atas dasar tindakan itu sendiri, melainkan berdasarkan maksud dari tindakan tersebut (Silverman, 1972: 166). Terkait dengan makna dari *phenomenology transcendental*, Farber (1943) memiliki 3 makna situasi, yaitu; (1) tindakan adalah *meaning endowing* dan *meaning-fulfilling* yang akan bercampur dalam intuisi dan fantasi, (2) tindakan dalam dirinya adalah sebuah makna, (3) tindakan adalah sebuah perwujudan dari objek dan makna. Makna terkait langsung dengan pandangan seseorang dalam suatu entitas yang dijadikan pegangan.

Penelitian ini dilakukan pada komunitas Madura di Kemayoran Baru kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan Pemerintah Kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami tindakan kekerasan dan laki-laki pelaku tindakan kekerasan. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan dilanjutkan dengan pengamatan terlibat (*observation participation*) dari bulan Agustus 2005 hingga Januari 2006. Pengamatan terlibat dilakukan dengan cara mewawancarai, mengamati, mencermati, mendengarkan, memahami apa yang didengar dari setiap dialog yang ditemukan dalam komunitas tersebut. Analisis data dengan teknik analisis fenomenologis oleh Stevick (1971) Colaizzi (1973) Keen (1975), yang seringkali disebut sebagai Modifikasi Metode Stevick-Colaizzi-Keen (Moustakas, 1994:121-122) untuk menghasilkan *thick*

description dengan memperhatikan perspektif emik dan etik.

PEREMPUAN DI KOMUNITAS MIGRAN

Komunitas Madura menempati pemukiman padat di Kemayoran Baru, berada di tengah kota dan dikelilingi berbagai sarana perkantoran, perdagangan, pendidikan, hiburan, hingga pusat perbelanjaan. Sayangnya, terbatasnya kemampuan pendidikan yang dimiliki warga komunitas tidak memungkinkan mereka terlibat kegiatan tersebut dalam suatu bentuk mata pencaharian sehingga memaksa mereka mencari kehidupan ekonomi di luar komunitas. Mereka membangun *boundary culture* melalui penggunaan bahasa atau dialek bahasa Madura dan penampilan yang ditunjukkan melalui kebiasaan berpakaian cenderung menggunakan baju muslim dengan mengikuti tren yang ada, tetap mempertahankan corak warna yang tegas, mencolok, terkesan norak dan menggunakan perhiasan emas (*gold*) bagi perempuan menjadi kebanggaan.

Warga komunitas Madura tidak sepenuhnya dapat menggunakan kebudayaan Madura sebagai *blue print* perilaku komunitas. Kebudayaan ini telah mengalami pergeseran dalam tataran kognitif maupun praktik dalam berbagai lini kehidupan, seperti upacara lingkaran hidup (*life cycle*), seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, merupakan ekspresi kebudayaan sebagai tanda penting pelestarian kebudayaan; pola pemukiman, dari *uxori-matrilocal* ke adat menetap *neolokal*, pengantian baru tinggal di tempat kediaman yang baru; dan berbagai nilai yang menjadi ukuran baik dan buruk, dari nilai-nilai berdasarkan agama menjadi bergeser ke nilai-nilai kapitalis. Seseorang yang mampu menunaikan ibadah haji akan menempati prestise tertinggi dalam status sosial komunitas. Akan tetapi, mereka yang telah menunaikan ibadah haji tidak serta merta memperoleh penghormatan, tingkat kedermawanan dan kualitas dalam menjalankan ibadah menjadi kriteria yang dipenuhi bagi sang haji. Pelaksanaan ibadah haji menjadi dorongan spiritual bagi mereka untuk bekerja keras, dan sekaligus digunakan sebagai strategi bagi sese-

orang untuk melancarkan usaha dagangnya. Sementara itu, warga komunitas Madura membangun solidaritas antarwarganya melalui kegiatan pengajian dan *to-oto'* dan kedua kegiatan ini sangat berpengaruh dalam pemaknaan tindakan kekerasan. Lebih lanjut, warga komunitas juga terikat oleh organisasi formal dan informal, seperti jaringan kekerabatan, pertemanan, dan patron klien.

Perempuan warga komunitas memiliki kehidupan yang berbeda dengan laki-laki. Ada perbedaan pandangan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Memiliki anak laki-laki adalah suatu kebanggaan, mampu menjaga harga diri keluarga dan sekaligus mampu membangun keseganan bagi orang lain, sedangkan memiliki anak perempuan dituntut ekstra ketat menjaganya agar menjadi perempuan yang baik. Seorang laki-laki harus keras, dalam ucapan maupun tindakan. Jika laki-laki tidak mampu melakukan, akan dianggap 'bukan laki-laki' atau laki-laki 'banci'. Stigma sosial ini akan mencoreng harga diri dan keluarga. Harga diri laki-laki sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan tindakan kekerasan. Perempuan sangat terikat pada perjodohan yang dibangun oleh orang tuanya dan beberapa ketentuan wujud kewajiban dirinya sebagai istri.

Ada beberapa nilai yang harus ditaati oleh perempuan warga komunitas Madura. Pertama, perempuan harus berada di rumah. Implikasinya adalah perempuan dilarang bepergian ke luar rumah tanpa seizin suami, adanya larangan bagi perempuan untuk bekerja, dan sekaligus harus bertanggung jawab pada urusan domestik. Hal ini menjadi alasan bagi orang tua untuk enggan menyekolahkan anak perempuan ke jenjang lebih tinggi. Dari sisi ekonomi dianggap rugi ketika anak perempuan menikah akan tergantung dan patuh terhadap suami. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bersifat tegas, laki-laki bergerak dalam ranah publik dan perempuan berada dalam ranah domestik. Pertukaran posisi di antara keduanya dianggap tabu dan harus dihindari.

Seorang perempuan harus mau dijodohkan. Fenomena perjodohan bagi anak perempuan

lebih penting jika dibandingkan dengan pendidikannya. Anak perempuan yang telah menginjak dewasa dan tidak sesegera mungkin menikah akan menjadi bahan pergunjungan dalam komunitas bukan hanya tertuju pada anak perempuan, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarnya, yaitu saudara, orang tua, hingga kerabat dan hanya akan memberikan malu. Perempuan sebagai istri memiliki berbagai 'beban' yang harus dilaksanakan oleh perempuan, sekaligus digunakan sebagai kriteria untuk mengkategorikan perempuan ke dalam suatu tatanan nilai, yaitu perempuan baik dan tidak baik. Pertama, Perempuan yang telah menikah harus patuh pada laki-laki yang bersifat absolut diperoleh karena jenis kelaminnya dan nilai baik dan buruk yang harus ditaati perempuan merupakan konstruksi laki-laki. Perempuan pelaksana konstruksi nilai, tanpa memiliki hak untuk melakukan rekonstruksi.

Kedua, pengendalian keuangan keluarga berada di tangan suami. Perempuan selalu dikontrol dalam penggunaan keuangan dan sangat tergantung pada kebijakan suami. Perempuan dianggap memiliki kemampuan berpikir lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Anggapan ini dihegemonikan tanpa memberi kesempatan pada perempuan. Ketiga, perempuan sumber kenikmatan seksual. Jika kenikmatan seksual itu tidak berhasil direguk laki-laki, perempuan menjadi pihak yang selalu disalahkan. Perawatan tubuh perempuan menjadi dimensi penting dalam menentukan kenikmatan seksual. Perawatan tubuh menjadi tanggung jawab diri dan keluarganya. Perawatan tubuh dianggap sebagai pelaksanaan nilai yang dipaksakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Motif perawatan tubuh ini memiliki dua kecenderungan, yaitu (1) ketika perempuan masih gadis, perawatan tubuh ditujukan untuk menjaganya agar tetap langsing sehingga mampu meningkatkan daya saing bagi dirinya dalam menarik laki-laki untuk melamarnya dan (2) ketika sesudah menikah, perawatan tubuh menjadi dimensi penting mempertahankan hubungan keluarga. Laki-laki dikonstruksi memiliki 'hak mutlak' atas tubuh perempuan, seperti layaknya 'barang' yang lain. Dengan kekuasaan-

nya, laki-laki dapat meminta istrinya untuk melayani kebutuhan seksnya sesuai dengan kehendaknya, terkait dengan intensitas, waktu, maupun gaya bermain.

Keempat, laki-laki pengambil keputusan keluarga. Perempuan harus tunduk dan patuh atas berbagai keputusan laki-laki. Pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Kelima, konstruksi atas diri perempuan tergantung pada laki-laki. Perempuan memiliki keterbatasan dalam 'mendadani' dirinya. Perempuan tidak memiliki hak dalam mengatur model rambut, model dan warna pakaian yang dikenakan hingga bentuk dan ukuran perhiasan yang diidolakan. Keenam, perempuan harus mampu memberikan keturunan. Jika dalam suatu keluarga tidak memiliki keturunan, perempuan menjadi pihak yang selalu disalahkan. Warga komunitas tidak memahami bahwa laki-laki juga memiliki potensi mandul atau tidak memiliki keturunan. Lebih lanjut, pengingkaran atas berbagai 'kewajiban' di atas akan melahirkan tindakan kekerasan.

PENGALAMAN KEKERASAN DAN IMPLIKASINYA

Berdasarkan narasi yang dituturkan oleh subjek penelitian, terdapat integrasi yang kuat antara kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Kedua kekerasan ini menjadi satu kesatuan dan saling mempengaruhi; tindakan kekerasan fisik akan menimbulkan tindakan kekerasan kata-kata, dan lebih lanjut akan memunculkan kekerasan fisik. Perempuan warga komunitas mengalami tindakan kekerasan secara simultan. Faktor pemicu yang akan diungkapkan dalam bagian ini bersifat 'mikro', yaitu penyebab munculnya pertengkaran yang menimbulkan tindakan kekerasan. Faktor ini lebih menekankan perspektif laki-laki. Ada beberapa penyebab yang memunculkan tindakan kekerasan dalam kehidupan rumah tangga, yaitu (1) perempuan melalaikan kewajiban; (2) meremehkan harga diri suami; (3) perempuan ikut campur urusan laki-laki; (4) laki-laki meremehkan kemampuan perempuan mengatur keuangan; (5) persoalan relasi keluarga; dan (6) tuntutan perempuan atas suatu barang.

Ada beberapa contoh pengalaman perempuan yang menunjukkan bagaimana tindakan kekerasan itu dialami

Tu'a harus selalu terjaga manakala suaminya pulang kerja. Padahal, suaminya pulang pukul 24.00 WIB, dimana pada jam-jam tersebut kebanyakan orang telah terlelap tidur. Namun, bagaimanapun caranya, Tu'a selalu berusaha terjaga saat suaminya pulang kerja. Meski rasa capek mengerjakan tugas rumah tangga terkadang tidak terelakkan dan membuat dirinya mampu terjaga pada jam tersebut "agar bisa bangun jam 12 malam, saya biasanya tidur lebih cepat, misalnya jam 21.00 kemudian kira-kira jam 23.30 malam bangun untuk menyiapkan kopi dan menghangatkan makanan yang tersisa. Namun karena capek, kadang saya baru bangun saat suami datang. Alih-alih, begitu suami sampai di rumah, bok bok marahnya, saya diseret dari tempat tidur, ditendang, dipukul, saya kaget setengah mati, saya takut lari ke luar rumah, suami saya mengejar saya, sambil bawa clurit, kalau aku sembunyi ke rumah tetangga pasti suami akan membunuhnya, akhirnya saya tidur di luar, ternyata suami saya mengetahui tempat persembunyian saya, langsung diseretnya saya, ditendang dengan menarik rambut saya, dan sampai di rumah, kaki saya diikat dengan tali rafia, dan dia mengancam akan menceraikan saya bila saya tidak berubah " (Tu'a)

"aku kadang jengkel mbek bojoku, tepak njaluk ngana kudu tak turuti, dekne gak isok ngerti tepak wong wedhak iku anak preie, tepak bojoku mari nontok film 'ngono iku' dekne mesti ngajak ngana, masiha aku tepak turu mesti ditangekno mbek dekne, kadang aku kan lagi 'wayahe' kan gak isok ya nglayani, tepak ngene mesti dekne moring-moring, mbek ngomong ngene "jangkrik koen, bajingan, gatel, gak ngregani blas mbek wong lanang, ancene jancuk", mbek diseret tekan tempat tidur aku, tepak ngene menene isok dititeni mesti uring-uringan thak ae, lopo-lopo aku salah"

(saya terkadang jengkel dengan suami saya, ketika dia menginginkan hubungan seksual harus saya turuti, suami tidak memahami bahwa perempuan dalam melakukan hubungan seksual ada liburnya, ketika suami selesai melihat 'blue-film' pasti dia mengajak untuk melakukan hubungan seksual, suami saya tidak peduli meski saya sedang tidur pasti dibangun-

kan olehnya, terkadang saya lagi menstruasi sehingga tidak bisa melayani, jika seperti ini pasti dia marah-marrah, sambil berbicara begini “*jangkrik, kamu, bajingan, gatel*, tidak menghargai saya sebagai laki-laki, dasar *jancuk*”, sambil menyeret saya dari tempat tidur, kalau malamnya gagal ngajak saya hubungan seksual, keesokan harinya suami saya suka marah-marrah, apapun yang kulakukan di hadapannya menjadi salah) (Zuriyah).

Ketika suami saya melakukan hubungan seksual dan dia bilang begini “*dik kok bleyek*”, ke dada rasanya langsung “*mak deg*” (terkejut) rasanya hati gimana gitu, sedih sekali, dan dalam hati saya berguman, wah ini suamiku tidak puas. Kadang, semalaman aku tidak bisa tidur, semalaman mikir itu aja, ingat nasehat ibu saya, kata ibu saya gini “kalau laki-laki saat hubungan seks tidak mencapai kepuasan itu bahaya”. Kadang, saya berusaha tidak menghiraukan perkataan suami saya. Saya tidak bersedih dan juga tidak memberikan reaksi minum jamu, tapi saat suami saya ‘begitu lagi’ (melakukan hubungan seksual) dengan saya, tidak lagi ngomong *blenyek-blenyek*, tetapi langsung ngancam ingin cari perempuan lain, katanya gini: “*koen tepak gak gelem ngramut awakmu, ojek koen salahna ya tepak aku ndolek wedokan liya*” mendengar kata-kata suamiku aku diam dan gemeteran. Tampaknya suami saya bukan hanya mengancam ingin mencari perempuan lain, akan tetapi tiba-tiba menghampiri saya sambil membawa segelas jamu, lalu saya *dicangap, dijengglong*, layaknya meminum jamu ke sapi”, saat suamiku *njengglong* aku teriak-teriak, aura muka suamiku sangat marah, gimana saya tidak takut” (Zuriyah)

(ketika saya ke JMP, saya ketemu dengan saudara saya dari Madura, karena lama tidak ketemu saudara, ya akhirnya saya ngobrol lama sambil makan bakso di depan JMP, kami memandang ngobrolnya sudah cukup, saudaraku permissi pulang ke Bangkalan, demikian juga saya, saudaraku bilang: “saya antar ning”, dalam hatiku ini kan saudaraku, bukan orang lain, akhirnya saya mau diantar pulang hingga di depan gang. Bagaimana ceritanya saya tidak tahu, hanya selang dua jam suami saya pulang, padahal biasanya pulangnya larut malam, suami langsung marah, sambil berkata begini: “*jancuk kamu!* membuat malu laki-laki, kamu saya iijinkan pergi ke JMP ternyata ‘*negar*’ kamu, dasar

pelacur! (sambil mengarahkan jari telunjuknya ke mata saya), langsung dia menampar saya, *plok-plok*, saya lari ke kamar, tambah suami saya memukul saya seperti orang kesetanan, bagaimana saya tidak hancur kalau seperti itu) (Rohimah).

“tanpa basa-basi, sambil berkata :”*koen moleh koen*”tangannya memegang lengan saya sangat kencang, diseretnya saya, dari ujung gang sana sampai ke rumah ini, sesampainya di rumah, dijewernya telinga saya hingga merah, di pukul, aku sempat menghindar, tetapi suamiku langsung memegang rambutku dan ditariknya keras-keras, sambil suamiku berkata gini: “*koen tapak dikandani ae gak isok ya, koen wedhak gak genah, apane ngisine aku, wedhak gatel, jancuk*”, kemudian saya dikurung dalam kamar dan dikunci dari luar hingga dini hari. Sebenarnya saya mendengar suamiku pulang malam, tapi dia langsung liat tv dan anak-anak tidur di kamarnya masing-masing” (Zulimah)

Tiga pengalaman perempuan yang diuraikan di atas hanyalah sebagian perempuan yang mengalami kekerasan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perempuan harus menjalankan berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh laki-laki. Jika ketentuan itu dilanggar, perempuan akan mengalami tindakan kekerasan. Laki-laki memiliki kekuasaan mutlak menilai perempuan sehingga sesungguhnya terjadinya tindakan kekerasan sangat ditentukan oleh laki-laki.

Jika dicermati dari wujud tindakan kekerasan, pengalaman tindakan kekerasan dapat dikategorikan dua hal, yaitu tindakan kekerasan fisik yang meliputi dipukul, ditendang, ditampar, dijewer, dijambak, diikat dengan tali rafia, diseret dan *dijengglong* atau *dijangap* dan tindakan kekerasan kata-kata. Tindakan kekerasan kata-kata dikelompokkan dalam lima kategori sesuai dengan tujuan penggunaannya, yaitu (1) merendahkan kemampuan perempuan yang meliputi *goblok, ra pecus, dan kakean cangkem* (banyak bicara); (2) ungkapan pelampiasan kemarahan, yaitu *jancuk, jangkrik, dan gatel*; (3) ungkapan kata ketidakjujuran, yaitu *bajingan dan soled*; (4) merendahkan harga diri yang meliputi *negar, njaran, lonte, mbalon*; dan (5) ungkapan

kata penghinaan diri dan keluarga, yaitu ancaman dipatahkan kaki dan ancaman diceraiakan. Berbagai wujud tindakan kekerasan ini berimplikasi pada kehidupan perempuan, yaitu (1) mengganggu ketenangan hati perempuan; (2) pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang terganggu; dan (3) berpengaruh terhadap perawatan anak.

MAKNA TINDAKAN KEKERASAN DALAM KOMUNITAS

Warga komunitas memaknai tindakan kekerasan yang dilakukan dan yang dirasakan dari sudut pandang yang berbeda. Ada tiga perspektif yang digunakan warga komunitas dalam memaknai tindakan kekerasan. *Pertama*, perspektif agama-sosial budaya umumnya digunakan oleh laki-laki. Pemaknaan tindakan kekerasan dilakukan dengan cara mendasarkan pada nilai ajaran agama dan nilai sosial budaya komunitas. Ajaran agama membangun konstruksi nilai yang terangkai dalam sistem sosial budaya dalam bentuk nilai dan norma yang berlaku, mengikat secara ketat dalam kehidupan komunitas.

Kedua, perspektif pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Perspektif ini lebih banyak digunakan oleh perempuan. Pengalaman kehidupannya sendiri maupun dengan mencermati tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, kerabat maupun tetangganya sangat mempengaruhi dirinya dalam memaknai tindakan kekerasan yang dialami. Ada tiga bentuk pemaknaan yang dihasilkan perempuan, yaitu tindakan kekerasan dimaknai sebagai hal biasa, bentuk penghinaan, dan sesuatu yang menyakitkan, sedangkan laki-laki memaknai tindakan kekerasan dalam perspektif ini, sebagai cara membangun kepatuhan, alat kontrol kesalahan, bagian dari strategi laki-laki dan sesuatu yang biasa terjadi.

Ketiga, perspektif tuntutan kehidupan kota yang keras. Dalam perspektif ini, tindakan kekerasan dimaknai sebagai suatu tuntutan tindakan yang harus dilakukan agar tetap *survive* dalam kehidupan kota. Perempuan memaknai tindakan kekerasan sebagai hal yang memalukan.

Sementara itu, laki-laki memaknai tindakan kekerasan menjadi bagian dari strategi yang harus dimainkan, sebagai alat kontrol kesalahan istri dan membangun kepatuhan. Meski tidak secara ekstrem dapat dikatakan bahwa perspektif agama-sosial budaya dipengaruhi oleh kebudayaan Madura, sedangkan perspektif pengetahuan-pengalaman dan tuntutan kehidupan kota dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial kota.

Antara laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Mereka sepakat bahwa tindakan kekerasan merupakan hal yang biasa terjadi, bagian kasih sayang, dan cara mendidik laki-laki terhadap perempuan. Perbedaannya, laki-laki tidak pernah memaknai bahwa tindakan kekerasan merupakan bentuk penghinaan, memalukan, dan menyakitkan seperti yang diungkapkan oleh perempuan. Sebaliknya, perempuan tidak pernah memberikan makna bahwa tindakan kekerasan yang dialaminya sebagai upaya suami dalam membangun kepatuhan terhadap dirinya, pembinaan, alat kontrol kesalahan dirinya, dan sekaligus strategi dalam mencapai tujuan.

Sementara itu, dalam mekanisme pemberian pemaknaan, perempuan memiliki kecenderungan bahwa dalam memaknai tindakan kekerasan dilakukan dengan cara perenungan sendiri dan berbagi cerita dengan keluarga, berbeda dengan laki-laki. Ia lebih memilih berbagi cerita dengan sahabat dan kiai maupun ustad. Jika pemaknaan itu dilakukan oleh seorang diri, bentuk pemaknaan yang dihasilkan lebih pada pengungkapan perasaan yang dialami, misalnya, sesuatu yang biasa, bagian kasih sayang, dan menyakitkan. Pemaknaan bersama sahabat menghasilkan bentuk pemaknaan bervariasi yang memiliki kecenderungan seperti, sebagai cara mendidik, membina, alat kontrol kesalahan, membangun kepatuhan, bagian dari strategi. Jika pemaknaan itu dilakukan dengan kiai, ustad dan ustadah, tindakan kekerasan dianggap sebagai cara mendidik istri. Lebih lanjut jika pemaknaan itu dilakukan bersama keluarga, bentuk pemaknaan yang dihasilkan akan mencerminkan perasaan dan harga diri keluarga,

tindakan kekerasan dianggap sebagai bentuk penghinaan yang menyakitkan.

Tindakan kekerasan sebagai gejala sosial budaya dalam konteks kehidupan keluarga memiliki tiga artikulasi. *Pertama*, tindakan kekerasan akan membangun sebuah harmoni. Asumsi di balik pemaknaan bahwa keharmonisan sebuah keluarga akan terjadi manakala pihak-pihak yang terlibat melaksanakan hak dan kewajibannya. Tindakan kekerasan menjadi hal yang biasa, bagian dari kasih sayang, membangun kepatuhan dan bagian dari strategi laki-laki. Tindakan kekerasan sebagai sesuatu yang harus terjadi untuk menegakkan hak dan kewajiban.

Kedua, antara tindakan kekerasan dan ibadah. Artikulasi ini didasarkan pada dua alasan, yaitu (1) laki-laki memiliki kewajiban untuk mendidik istrinya agar menjadi perempuan baik dan (2) laki-laki akan mempertanggungjawabkan kewajibannya ini hingga di akhirat. Laki-laki dapat melakukan tindakan apa pun untuk mendidik istrinya agar menjadi perempuan yang baik sekalipun dengan tindakan kekerasan. *Ketiga*, tindakan kekerasan merupakan bagian dari konflik dan konformitas. Artikulasi ini diberikan oleh perempuan. Tindakan kekerasan yang dialaminya telah melahirkan konflik batin dirinya, apa yang dialaminya menjadi sesuatu yang memalukan, menyakitkan, dan menghina. Akan tetapi, konflik batin yang dirasakannya tidak sampai memunculkan niat untuk bercerai dari suaminya, justru perempuan mampu mengkompromikan demi sesuatu yang luhur, yaitu mempertahankan kehidupan keluarganya.

LOGIKA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Interpretasi atas suatu kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari ruang tempat kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan, atau bahkan diubah. Persoalan yang penting di sini justru ruang yang menjadi wadah tempat kebudayaan itu berada telah mengalami redefinisi. Tindakan kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan dan dimaknai berdasarkan pertimbangan tataran ideologis, namun juga

berbagai persoalan kehidupan menjadi sangat urgen untuk diperhatikan. Tindakan kekerasan merupakan manifestasi dari berbagai hal.

Pertama, ideologi dan relasi gender. Upaya memahami ideologi gender dalam komunitas Madura menjadi penting untuk mengungkap konstruksi dan relasi gender berlangsung. Pencermatan ideologi gender yang berlaku dalam komunitas akan dapat dipahami bagaimana laki-laki dan perempuan didefinisikan, dipersepsikan, dinilai, dan diharapkan untuk bertingkah laku dalam keluarga dan komunitas. Kultur komunitas menempatkan laki-laki sebagai berikut: (1) laki-laki kepala keluarga; (2) laki-laki berkewajiban menegakkan nilai general mengatur tata kehidupan keluarga; (3) adanya pandangan bahwa perempuan adalah milik laki-laki; dan (4) ada pembagian kerja yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki harus berjiwa keras dan perempuan harus patuh. Sementara itu, nilai tatanan komunitas menempatkan perempuan dalam membangun relasi dengan berbagai keterbatasan ruang, substansi pembicaraan maupun individu. Secara intensif, perempuan hanya membangun relasi dalam ruang domestik, suami, anak, dan kerabat dengan materi pembicaraan seputar urusan rumah tangga.

Kedua, *cultural capital* menjadi penyebab munculnya tindakan kekerasan. Berbagai ketimpangan yang dirasakan warga komunitas dalam bersaing dengan orang-orang di luar komunitas ditengarai sebagai pendorong munculnya tindakan kekerasan. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya modal yang dimiliki menempatkan laki-laki Madura dalam posisi marginal dalam persaingan perebutan sumber daya ekonomi. Ketatnya daya saing laki-laki dalam memperebutkan sumber daya ekonomi sangat berpengaruh pada kerentanan emosi yang dimiliki. Kemampuan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan keluarga ditengarai sebagai sumber kekuasaan dirinya dalam melakukan berbagai tindakan kekerasan.

Lebih lanjut, perbedaan penguasaan nilai ajaran agama antara laki-laki dan perempuan juga ditengarai menjadi penyebab munculnya tinda-

kan kekerasan. Nilai ajaran agama digunakan oleh laki-laki sebagai instrumen untuk melakukan tindakan kekerasan. Perempuan selalu dihegemoni oleh adanya suatu nilai bahwa perempuan yang patuh kepada suami di kelak kemudian hari akan masuk surga, dan sebaliknya, perempuan yang menentang suaminya akan masuk neraka. Laki-laki memiliki kewajiban mendidik dan inilah yang digunakan laki-laki sebagai nilai pembenar untuk melakukan tindakan kekerasan. Sementara itu, jika laki-laki memiliki status sosial lebih tinggi dibanding perempuan, sehingga intensitas tindakan kekerasan akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Jika perempuan memiliki status sosial lebih tinggi dibanding laki-laki, intensitas tindakan kekerasan akan semakin rendah.

Ketiga, kebanggaan akan kultur Madura. Tindakan kekerasan yang semula difungsikan untuk membela harga diri keluarga, seperti kasus carok, terejawantah mengalami pergeseran fungsi menjadi sarana untuk dapat *survive*, baik dalam ruang domestik maupun publik. Tindakan kekerasan diyakini sebagai nilai yang memiliki kekuatan bagi dirinya untuk melakukan adaptasi kultural. Dalam ruang domestik, tindakan kekerasan digunakan untuk menegakkan tata nilai dominan dan mengendalikan berbagai pengaruh dari nilai kehidupan kota. Tindakan kekerasan mampu mengatur dinamisasi kehidupan keluarga. Tindakan kekerasan telah melekat dalam kehidupan warga komunitas sehingga tindakan ini dianggap sebagai identitas budaya.

Keempat, tindakan kekerasan merupakan kebutuhan organisasi sosial. Tindakan kekerasan merupakan wujud pembagian kerja dalam sebuah organisasi besar. Laki-laki sebagai pemimpin organisasi memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan keluarga, melindungi anggota keluarga, melakukan pembinaan, serta memberikan sanksi untuk menegakkan tata aturan keluarga. Tindakan kekerasan digunakan sebagai instrumen laki-laki dalam mempertahankan kekuasaannya sehingga tindakan ini dianggap simbol kekuasaannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa refleksi teoretis. *Pertama*, di lokasi migran apa yang dikatakan kebudayaan asal selama ini telah membentuk keyakinan sebagai *blue-print* perjalanan hidup manusia telah mengalami pergeseran. Peranan ilmu agama dan tokoh kiai yang dalam kebudayaan Madura menempati unsur dominan mengalami proses dialektika dengan berbagai etos kerja kapitalistik. *Kedua*, etos kerja kapitalistik menjadi unsur dominan dalam membangun tatanan baru kehidupan kota. Etos kerja ini mampu mendorong munculnya rekonseptualisasi dan redefinisi penyebab terjadinya tindakan kekerasan. Pengaruh etos kerja kapitalistik ini dalam proses berpikir seseorang mampu melebihi keyakinannya terhadap agama.

Ketiga, tindakan kekerasan memiliki tujuan yang sangat luhur. Sebelum melakukan tindakan kekerasan seseorang telah memiliki argumen *the social logic*, memiliki berbagai orientasi kehidupan, dan serangkaian angan-angan yang ingin diwujudkan. *Shared value* ini tidak hanya terkait dengan upaya penciptaan keharmonisan, namun juga tatanan dalam penyelesaian konflik. Dalam posisi ini, kultur komunitas menempatkan tindakan kekerasan yang terintegrasi dalam suatu sistem proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pada saat tindakan kekerasan terlegitimasi secara kultural dan meluas, intensif dalam keseluruhan proses sosial, kekerasan menjadi sesuatu yang niscaya. Kekerasan bukan menjadi sesuatu yang berdiri “di luar pagar” tetapi telah menjadi suatu mekanisme yang “*built-in*” dalam komunitas yang menjawab tantangan-tantangannya sendiri dengan cara yang sah menurut *logic* dan *practice* yang dianutnya. *Kelima*, tindakan kekerasan merupakan bagian dari sistem yang harus ada dalam masyarakat. Tindakan kekerasan memiliki kepentingan sederajat dengan unsur sistem yang lain, bagian yang terintegrasi dalam tatanan sistem sosial dan kehadirannya menjadi penting, seperti halnya unsur yang lain, sejajar dengan nilai-norma yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. 1995. "Tubuh, Kesehatan dan Reproduksi Hubungan Gender". *Populasi*. 6(2): 43-54.
- . 2001. *Sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- . 2006. "Transformasi Ruang, Globalisasi dan Pembentukan Gaya Hidup Kota". Dalam *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Rustaka Relajar.
- . 2006. "Dekonstruksi Komunitas: Dari Homogenitas Nilai ke Diferensiasi Praktik Sosial" Dalam *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Rustaka Relajar.
- . 2006. "Produksi dan Reproduksi Kebudayaan dalam Ruang Sosial Baru" Dalam *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Rustaka Relajar.
- . 2006. "Main Hakim Sendiri: Antara Kekerasan Demokratis dan Nihilistik" Dalam *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Rustaka Relajar.
- Ahinsa-Putra, H.S. 1986. Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*. XII (2): 103-131.
- . 1999. *A Focused Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia (Samarang)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kerjasama Rusat Penelitian Pengembangan Pariwisata, Universitas Gadjah Mada dengan Unicef.
- Appadurai, A. 1994. "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology", dalam R.G. Fox (ed.), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Santa Fe, NM: School of American Research Press.
- Arivia, G. 1998. "Logika Kekerasan terhadap Perempuan", *Jurnal Perempuan* 8:4-12.
- . 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Babcock, J.C. et. al. 1993. "Power and violence: the relation between communication patterns, power discrepancies and domestic violence," *Journal of Clinical and Consulting Psychology*, 60(1): 40-50.
- Baso, Z.A. et. al. 2002. *Menghadang Langkah Perempuan*. Yogyakarta: Rusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Berger, P.L. dan T. Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Bhasin, K. 1996. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Coor Indonesia.
- Colaizzi, P. R. (1973). *Reflection and research in psychology*. Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Collier, R. 1995. *Combating Sexual Harassment in the Workplace*. Buckingham: Open University Press.
- Cornel, R.W. 1987. *Gender and Power*. Stanford: Stanford University Press.
- Damanik, A. 1998. "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Perlindungan Hukum", dalam Nathalie Kollman (ed.) *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia bekerjasama dengan The Ford Foundation. Program Seri Lokakarya Kesehatan Perempuan No. 6.
- Davis, K. 1991. "Critical Sociology and Gender Relations". In Kathy Davis, Monique Leijenaar, Jantine Oldersma (eds.) *The Gender of Power*. New Delhi: Sage Publications.
- De Jonge. H. 1992. "Tentang Sapi dan Manusia: Aduan Sapi Madura". *Masyarakat Indonesia* 1(19): 25-50.
- Dewi, S. R. 1996. *Kekerasan Suami Pada Istri di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta (Ditinjau dari Marital Power dan Kepuasan Perkawinan Suami)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Edward, A. 1987. "Male violence in feminist theory: an analysis of changing conception of sex/gender violence and male domination", in Hammer and Maynard (eds.), *Women Violence and Social Control*. London: The Mac Millan Press Ltd.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Rustaka Relajar.
- Farber, M. (1943). *The Foundation of Phenomenology*. Albany: SUNY Press.
- Faturochman (ed.). 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan: Menghadang Langkah Perempuan*. Yogyakarta: Rusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Filmer, Peter. 1972. "On Harold Garfinkel's Ethnomethodology". In *New Direction in Sociological Theory*, Paul Filmer, et. Al. (eds.). Cambridge Massachusetts: The Mit Press. pp. 203-242.
- French, et. al. (1998). *Violence Against Women: Ethical Perspectives*. New York: Cornell University Press.
- Haber, et. al. 1996. "Body politics and muscled women", in Susan J. Hekman (ed.), *Feminist Interpretations of Michel Foucault*. University Park: Pennsylvania State University. Pp. 137-156.
- Hamersz, U. 1996. *Transnational Connection: Culture, People, Places*. London: Rutledge.
- Hasoianto, E.N. 1996. "Kekerasan dalam Rumah Tangga: Potret Muram Kehidupan Perempuan dalam Perkawinan". *Seminar Nasional Perlindungan Perempuan dari Pelecehan dan Kekerasan Seksual*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Heise. 1997. "Tindak Kekerasan terhadap Wanita: Agenda Yang Terselubung", dalam Marge Koblinsley *Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Heeren, J. 1970. "Alfred Schutz and the Sociology of Common-Sense Knowledge". Dalam *Understanding Everyday Life*, J.D. Douglas (ed). Chicago: Aldine.
- Hoffman, K.L., D.H. Demo dan J.N. Edwards. 1994. "Physical abuse in non-western society: an integrated theoretical approach", *Journal of Marriage and the Family* 56 (1) : 131-146.
- Idrus, I.N. 1999. *Marital Rape*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Ingold, Tim. 1995. "Building, Dwelling, Living: How Animals and People Make Themselves at Home in the World," dalam Marilyn Stratem (ed.), *Shifting Contexts: Transformation in Anthropological Knowledge*. London: Routledge.
- Kandiyoti, D. 1991. "Bargaining with Patriarchy". In Judith Lorber and Susan A. Farrell (eds.) *The Social Construction of Gender*. New Delhi: Sage Publications. Pp. 104-118.
- Keen, E. (1975). *Doing research phenomenologically*. Unpublished Manuscript: Bucknell University, Lewisburg, PA.
- Khairuddin. 1998. *Pelecehan Seksual Terhadap Istri*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- . et al. 2002. *Belenggu Adat dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Kompas, 25 November 2002.
- Kuntowijoyo. 1988. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Levi, M. 1994. *Violent Crime: the Oxford Handbook of Criminology*. Mike Maquire Rod Morgan and Robert (eds.). Oxford: Clarendon Press.
- Lewis, I.M. 1990. "Foreword". Dalam Wazir Jahan Karim (ed.). *Emotions of Culture: A Malay Perspective*. Singapore: Oxford University Press.
- Meiyanti, S. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Millet, K. 1970. *Sexual Politics*. New York: Garden City, Doubleday.
- Miladi. 1997. "Perlindungan wanita terhadap tindak kekerasan", dalam Eko Prasetyo, Suparman Marzuki (ed.), *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: Persatuan Keluarga Berencana Indonesia.
- Mustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications.
- Olwig, Karen Fog dan Kirsten Hastrup. 1997. *Siting Culture: The Shifting Anthropological Object*. London: Routledge.
- Philipsen, M. 1972. "Phenomenological Philosophy and Sociology". In *New Direction in Sociological Theory*, Paul Filmer, et. Al. (ed.). Cambridge Massachusetts: The Mit Press. pp. 119-164.
- Pyke, D. K. 1996. "Class-based masculinity: the interdependence of gender, class, and interpersonal power", *Gender and Society* 10 (5) : 527-549.
- Ratih, A. A. 1999. "Perlu Anda Tahu". *Jurnal Perempuan*. 09: 25.
- Schancer, L. S. 1991. "New Bedford, Massachusetts, March 6, 1983-March 22, 1984: The "Before and After" of a Group Rape" In Judith Lorber and Susan A. Farrell (eds.) *The Social Construction of Gender*. New Delhi: Sage Publications. Pp. 288-308.
- Saptari, R. dan B. Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Silverman, D. 1972. "Introductory Comments"; "Methodology and Meaning": "Some Neglected Questions about Social Reality". dalam *New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer et al (ed.). London: Collier MacMillan.
- Sofian, A. et al. 2002. Dalam Anna Marie Wattie dan Basilia Dyah Ritranti (ed.). *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Stevick, E.L. (1971). An empirical investigation of the experience of anger. In. A. Giorgi, W. Fisher, & R. Van Eckartsberg (ed.), *Duquesne studies in phenomenological psychology* (Vol. 1, pp. 132-148). Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Strauss, M.A. dan S. Sweet. 1992. "Verbal/symbolic aggression in couples: incidence rates and relationships to personal characteristics", *Journal of Marriage and the Family* 54 (2) :346-357.
- Stratem, M. (ed.). 1995. *Shifting Contexts: Transformation in Anthropological Knowledge*. London: Routledge.
- Tonagola, T.A. 2000. "Restu Sosial Budaya atas Kekerasan Terhadap Perempuan". Dalam Nur Iman Subono (ed.), *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan The Asia Foundation.
- Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Second Edition: Colorado: Westview Press.
- Wattie, A.M. dan E.S. Yuarsi. 2002. *Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- . 2004. *Violence in The Day-To-Day Lives of Women Plantation Workers in Central Java, Indonesia*. Amsterdam
- Williams, K.R. 1992. "Social sources of marital violence and deterrence: testing and integrated theory of

- assaults between partners', *Journal of Marriage and the Family* 54 (3) :620-629.
- Windu, M. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta. IKIS.
- Wiryoprawiro, Z.M.1986. *Arsitektur Tradisional Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional, FTSP-IIS.
- Yuarsi, E,S. et al. 2002. Dalam Anna Marie Wattie (ed.) *Tembok Tradisi dan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan.